

Thn III, Vol. 6, Desember 2015  
ISSN : 2338-2635

# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

## DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi
2. The Translation of Law Terminology on Trademarks and Copyright  
Edited by Suyud Margono & Associates  
Oleh: Bena Yusuf Pelawi
3. Metonimi dan Kolokasi Dalam Penerjemahan  
Oleh: Yusniaty Galingging
4. Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Novel Kalatidha,  
Oleh: Sylvie Meiliana
5. The Translation of Phrasal Verbs in the Movie Script the "Source Code"  
Oleh: Evert H. Hilman
6. Analisis Pelibat pada *Subtitle Alice in Wonderland*  
Oleh: Febrina S
7. The Celebration of the Body in D.H. Lawrence's "St. Mawr" and "The Woman Who Rode Away"  
Oleh: Zita Rarastesa
8. Analysis on the Translation of English Helping Verbs (*do, does, did*) into Bahasa Indonesia with Reference to "The Naked Face" and Its Translation "*Wajah sang Pembunuh*"  
Oleh: Gunawan Tambunsaribu
9. Realisasi Makna Pengalaman dalam Teks  
Oleh: Nurlela



Diterbitkan oleh:  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**  
**JAKARTA**

# Metonimi dan Kolokasi dalam Penerjemahan

Yusniaty Galingging

Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia

## Abstract

*Metonym is apart of figure of speech. Colocation is concern with how words go together, i.e which word may occur in constructions with other words.(Larson, 1984: 141). The use of metonym in writing is a style chosen by the author to express special needs. Translation is a way to express the same meaning in different languages. To translate the metonym a special care is needed to arrive at the same meaning and tone as just the author's want to express. The colocation helps the translator to understand the meaning of certain metonym.The data used in this studyare the bible verses of Isaiah (Yesaya) chapter 55. There are 20 metonyms found in this chapter. Almost all of them are translated into their figurative meaning, only one is translated into its literal meaning and one is translated into its descriptive meaning. The conclusion of this study is that the translator keeps the same tone as the source language and leaves the meaning to be understood by the reader as a metonym in the target language.*

Kata kunci: *penerjemahan, figuratif, metonimi, kolokasi.*

## Menemukan Makna

Salah satu proses dalam upaya mendapatkan bentuk sepadanyang paling alami dalam penerjemahan disebut Larson sebagai *discovering meaning* atau menemukan makna. Ketika kita melakukan proses ini, kita harus mengenali makna apa yang dimiliki oleh leksikon yang akan diterjemahkan dan pada lingkungan apa bentuk itu digunakan. Kalau kita berbicara tentang makna, sebagai bahan penting dalam suatu penerjemahan, seharusnya kita mengenali makna apa yang dimiliki oleh leksikon tersebut.

Larson membedakan dua jenis makna berdasarkan struktur maknanya, yaitu makna primer dan makna sekunder. Yang dimaksud dengan makna primer adalah makna yang dimiliki sebuah leksikon ketika bentukitu berdiri sendiri. Kata *chair* ketika berdiri sendiri mempunyai makna

'kursi', atau juga ketika seseorang bertanya apamakna dari kata *chair* pada seseorang, maka orang itu akan memberikan makna primernya, yaitu 'kursi'. Akan tetapi ketika kata *chair* berada pada lingkungan yang berbeda maka kata ini akan mempunyai makna yang lain lagi. Pada kalimat *He was appointed to the Chair of Physics at Cambridge in the early 20th century*, makna kata *chair* adalah posisi atau jabatan dari orang yang bertanggung jawab di lembaga itu.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang lebih detil dalam mendapatkan makna yang paling alami pada bahasa sasaran dan juga bentuk yang digunakan penerjemah sebagai padanan metonimi dalam penerjemahan.

### **Makna Figuratif**

Salah satu bentuk makna sekunder adalah bentuk figuratif. Makna figuratif yang dimiliki sebuah bentuk leksikon dapat didefinisikan sebagai makna kiasan. Istilah kiasan dalam hal ini dimaksudkan adalah makna yang bukan makna sebenarnya atau harafiah atau sebagaimana adanya. Makna figuratif bukanlah makna sesuaidengan unsur-unsur pembentuk leksikon tersebut. Kalau dalam bahasa Indonesia sering digunakan pernyataan 'Nyiur melambai' maka bentuk ini mengandung makna figuratif personifikasi. Nyiurdikiaskan sebagai tangan manusia yang melambai.

Bentuk figuratif dalam penerjemahan merupakan bentuk yang memerlukan perhatian khusus. Kita tidak dapat dengan serta merta menerjemahkan bentuk figuratif ke bahasa sasaran tanpa melakukannya dengan hati-hati. Hal yang penting diwaspadai ialah bahwa dalam hal menerjemahkan bentuk figuratif, penerjemah pertama harus mengenali apakah bentuk tersebut digunakan secara figuratif. Ketidakpastian apakah pemakaian suatu leksikon

merupakan bentuk figuratif atau harafiah akan menghasilkan kesalahan dalam penerjemahan.

Bentuk figuratif ada yang disebut dengan metonimi, yaitu adanya hubungan substitusi; sinekdok, yaitu adanya hubungan sebagian dan keseluruhan; hiperbola, yaitu adanya hubungan membesar-besarkan; eufemisme, yaitu bentuk figuratif yang digunakan sebagai penghalusan, dan lain-lain. (Larson, 1984: 111)

### **Metonimi**

Metonimi adalah suatu bentuk figuratif yang disubstitusikan dengan kata lain, dengan yang mempunyai makna yang berdekatan. (Larson 1984:111) Pada kalimat *The kettle is boiling*, kata *kettle* dihubungkan dengan fungsi *kettle* yaitu sebagai wadah untuk memasak air. Kata *kettle* di sini diasosiasikan dengan air, maka makna kalimat tersebut adalah *The water in the kettle is boiling* 'Air di dalam teko mendidih'.

Kata metonimi berasal dari bahasa Yunani, *metōnymía* yang artinya 'merubah nama', yaitu dari kata *metá* yang artinya 'sebelum' dan akhiran bentuk figuratif *-ōnymía* yang artinya 'nama' (<https://en.wikipedia.org/wiki/Metonymy>). Substitusi pada metonimi ini dapat terjadi berdasarkan tempat atau wadah dengan isi dari wadah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh di atas, yaitu '*The kettle is boiling*'. Demikian juga dengan kata *Pentagon* yang merujuk pada anggota militer Amerika Serikat atau *White House* yang merujuk pada staf kepresidenan Amerika Serikat.

Selain itu, substitusi dalam metonimi juga dapat menggunakan bagian tubuh, misalnya *stomach* untuk rasa lapar, *hand* untuk maksud menolong orang lain, *head* atau *brain* untuk kecerdasan. Alat-alat atau instrumen juga dapat digunakan secara metonimi, seperti *pen* pada "*The pen is mightier than the sword*" yang merujuk pada tulisan jurnalisme. Demikian juga dengan menggunakan tanda

baca, seperti pada "*He's a big question mark to me*". Kata *question mark* maksudnya adalah hal yang tidak diketahui.

### **Kolokasi**

Penggunaan bentuk figuratif sangat berkaitan erat dengan masalah kolokasi. Kolokasi berkenaan dengan bagaimana suatu kata dapat digunakan bersama-sama atau berdampingan dengan kata lainnya dalam suatu konstruksi. Larson, 1984: 141) Sebuah leksikon akan mendapatkan makna tetapnya ketika sudah berada pada sebuah konstruksi. Konstruksi kalimat inilah yang merupakan konteks dari sebuah leksikon tersebut yang menetapkan maknanya, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa makna sekunder itu diperoleh dari konteksnya.

Kolokasi dalam suatu bahasa belum tentu sama dengan kolokasi dalam bahasa lain. Dengan kata lain, kata apa yang dapat berdampingan dengan kata lain dalam suatu bahasa belum tentu dapat berdampingan dengan kata yang sama dalam bahasa lain. Seperti pada frasa *break the law*, kata *law* 'hukum' berdampingan dengan kata *break* 'pecah'. Dalam bahasa Indonesia kata 'hukum' tidak berdampingan dengan 'pecah' tetapi dengan kata 'melanggar'. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa pada penggunaan metonimi dan dalam penerjemahannya sangat perlu memperhatikan kolokasi. Kolokasi merupakan hal yang sangat penting dalam kalimat sebagaimana yang dikatakan Larson (1984: 213) *If grammar is the bones of a text, collocations are the nerves, more subtle and multiple and specific in denoting meaning, and lexis is the flesh*. Kalau susunan kalimat merupakan tulang-tulang dari sebuah teks, kolokasi merupakan urat nadinya dan leksikon sebagai dagingnya.

## Data

Data yang digunakan pada kajian ini adalah bentuk metonimi yang ditemukan pada kitab Yesaya 55. Pemilihan terhadap data ini adalah karena pada bab ini ditemukan bentuk metonimi yang memerlukan kajian tentang pilihan bentuk terjemahan yang digunakan penerjemahnya. Penulis melihat adanya masalah yang perlu dicermati pada metonimi yang ditemukan pada bab ini, apakah metonimi diterjemahkan ke bentuk figuratif atau ke bentuk non-figuratifnya.

## Metonimi dan Kolokasi

Penulis akan menganalisis makna dari metonimi yang ditemukan pada Kitab Yesaya Bab 55 ini dengan menemukan maknanya terlebih dahulu, kemudian kolokasi dari metonimi tersebut dan bentuk terjemahan yang digunakan penerjemah pada kitab tersebut.

### 1. *Waters*

**BSu:** "Ho! Everyone who thirsts. Come to the **waters**;

**BSa:** Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan **minumlah air...**

**Waters** 'air' dalam '*Everyone who thirsts. Come to the waters*' merupakan sebuah metonimi. Air merupakan bahan yang diminum orang yang melegakan rasa haus. Minum adalah kegiatan yang sangat diperlukan tubuh manusia. Air merupakan bahan yang memenuhi kebutuhan penting dalam kehidupan. *Water* atau air memberi kesegaran dan kenyamanan pada manusia. Pada konteks ini kata ini digunakan sebagai substitusi dari ajaran-ajaran Tuhan sebagai sesuatu yang melegakan kehidupan manusia yang merupakan sumber kelegaan. *Come to the water* maknanya adalah Carilah atau temukanlah Tuhan sebagai sumber kelegaan. Oleh karena itu *waters* adalah metonimi dari

ajaran Tuhan yang dapat menenangkan kehidupan seseorang.

Di dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, kata *water* dan 'air' mempunyai makna sebagai sesuatu yang memberi kelegaan. Karena itu, kata *water* sebenarnya dapat diterjemahkan langsung dengan kata 'air'. Namun, dalam kalimat ini, kata *water* diterjemahkan menjadi 'minumlah air'. Hal ini dilakukan penerjemah adalah untuk menghindari kesalahan dalam memahami 'air' yang dimaksud. Apabila kalimat ini diterjemahkan dengan 'datanglah ke air', maka pengertiannya menjadi tidak jelas, karena bisa saja ini berarti datang ke sumber-sumber air, seperti sungai, danau, kolam dan yang lainnya. Adanya kata *thirst* pada bagian sebelumnya, jelas menunjukkan bahwa kata *water* mempunyai makna kegiatan minum tetapi bukan apa yang diminum. Kata *water* berkolokasi dengan *thirst*, oleh karena itu, jelaslah makna yang dikandung kata *water* adalah minum.

## 2. No Money

**BSu:** And you who have no **money**, Come, buy and eat.

**BSa:** dan hai orang yang tidak mempunyai **uang**, marilah Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, Kata *money* di dalam bahasa Indonesia adalah uang. Uang adalah alat tukar dalam sebuah transaksi jual beli. Uang mempunyai nilai tukar tertentu, atau mempunyai harga tertentu untuk dapat digunakan sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang yang mempunyai nilai dengan harga tertentu pula. Pada konteks ini *money* tidak berarti uang secara fisik. Kata ini digunakan dengan mengasosiasikannya dengan sesuatu yang berharga, yaitu jiwa manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sangat istimewa dari ciptaan-Nya yang lain. Frasa *no money* di sini mempunyai makna manusia yang tidak lagi mempunyai nilai

oleh karena pelanggarannya, dan dosa-dosanya. Metonimi dari *no money* pada konteks ini adalah manusia yang tidak mempunyai nilai tukar atau tidak berharga. Dalam terjemahannya digunakan kata 'tidak mempunyai uang' sebagaimana yang dinyatakan dalam bahasa sumber. Menggunakan bentuk terjemahan ini memberi nuansa makna yang sama dengan makna yang dimaksud bahasa sumber oleh karena metonimi yang sama juga ada dalam bahasa sasaran.

### 3. *Wine*

**BSu:** *Yes, come, buy wine and milk without money and without price.*

**BSa:**... juga **anggur** dan susu tanpa bayaran!

Kata *wine* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata 'anggur'. *Wine* atau 'anggur' yang dimaksud adalah sejenis buah-buahan yang bentuknya bulat kecil-kecil sebesar kelereng dan berangkai. Di Negara Barat buah ini dijadikan minuman, yaitu minuman dari sari anggur yang difermentasikan. *Wine* atau minuman anggur ini adalah bagian dari kegiatan makan baik makan siang atau makan malam pada budaya Barat. Dalam bahasa Indonesia, buah anggur dan minuman anggur yang difermentasikan menggunakan nama yang sama, yaitu 'anggur', akan tetapi di dalam bahasa Inggris, kata *wine* merujuk pada jenis minuman, sedang yang merujuk pada buah anggur disebut *grape*.

Anggur dalam tradisi masyarakat Barat merupakan minuman yang memberi kepuasan atau kesenangan serta prestise. Hal ini berbeda dari kebiasaan masyarakat Indonesia; minuman anggur tidak merupakan bagian dari tradisi makan tetapi lebih kepada minuman bergengsi pada kesempatan-kesempatan istimewa. Selain itu, minuman

anggur pada masyarakat Indonesia mempunyai makna negatif karena minuman ini mengandung alkohol.

Pada konteks ini penerjemah menggunakan kata 'anggur' sebagai padanan kata *wine*. Dalam hal ini dapat terjadi kesalahpahaman antara anggur dalam bentuk buah atau anggur dalam bentuk minuman. Demikian juga dalam hal makna dari minuman ini sebagai minuman yang memberi kepuasan. Dalam masyarakat Indonesia minuman yang mempunyai makna yang sama memang tidak diwakili oleh satu jenis minuman. Beberapa jenis minuman seperti teh, kopi, air putih dapat merupakan minuman untuk melepas dahaga dan memberi kenyamanan bagi yang mengkonsumsinya.

Dalam ayat ini, *wine* 'anggur' yang dimaksud adalah mendapatkan dengan membeli atau menukarkan hidup yang benar untuk mendapatkan kebahagiaan. Kata *wine* merupakan metonimi dari hidup yang menyenangkan tersebut. Adanya kata *without money* dan kata *buy* -di sini yang bersanding dengan kata *wine* jelas menunjukkan bahwa makna dari kata *wine* adalah mendapatkan sesuatu kebahagiaan jiwa yang diperoleh dengan mendekatkan diri pada Tuhan.

Untuk mendapatkan situasi makna yang sama, kata *wine* ini dapat dipadankan dengan jenis minuman yang mengandung makna yang sama dalam bahasa Indonesia, misalnya 'air kelapa'. Dalam masyarakat Indonesia, 'air kelapa' lebih memberi kesan memenuhi kehausan yang melegakan. Akan tetapi, minuman ini memang tidak dapat mewakili minuman yang bergengsi tinggi. Untuk tetap dekat dengan bahasa sumber, penerjemah tetap menggunakan kata 'anggur' sebagai terjemahannya, meskipun pemahaman tentang apakah 'anggur' ini sebagai minuman atau buah yang dimakan dibiarkan begitu saja.

#### 4. *Milk*

**BSu:** *Yes, come, buy wine and **milk** without money and without price.*

**BSa:** ... juga anggur dan **susu** tanpa bayaran!

*Milk* adalah 'susu' di dalam bahasa Indonesia. Susu merupakan produk hewani yang memberi gizi yang baik pada tubuh manusia. Pada konteks ini susu yang dimaksud bukanlah produk tersebut akan tetapi dihubungkan dengan sesuatu yang menyegarkan dan menyehatkan bagi yang mengkonsumsinya.

Kata *milk* merupakan metonimi dari Kebahagiaan yang benar atau yang tidak menyesatkan. Susu sering diasumsikan sebagai minuman anak-anak yang wajib diberi pada masa pertumbuhan untuk mendapatkan pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang baik. Pada konteks ini *milk* 'susu' juga mengandung makna tersebut. *Milk* tidak dimaksud sebagai susu secara harafiah tetapi asupan pada jiwa yang berguna dan diperlukan kehidupan seseorang.

Menggunakan kata 'susu' sebagai padanan kata *milk* pada konteks ini cukup dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud makna yang ada dalam bahasa sumbernya. Memang ada perbedaan makna susu pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya, pada masyarakat Barat, susu adalah minuman yang dikonsumsi semua tingkat usia, sedang pada masyarakat Indonesia, susu terbatas dikonsumsi oleh anak balita, kecuali sebagai campuran minuman. Meskipun demikian, susu tetap mempunyai makna seperti yang ada dalam bahasa sumbernya.

#### 5. *Money*

**BSu:** *Why do you spend **money** for what is not bread...*

**BSa:** Mengapakah kamu belanja **uang** untuk sesuatu yang bukan roti...

*Money* didalam bahasa Indonesia adalah 'uang'. *Money* atau 'uang' adalah alat tukar yang digunakan dalam sebuah transaksi jual beli. Uang mempunyai nilai tertentu yang ditukarkan dengan barang lain dengan nilai yang sama. Dalam bahasa Inggris, kata *money* berkolokasi dengan *spend* 'menggunakan'. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berkolokasi dengan 'menghabiskan, membelanjakan'. Pada ayat ini, *money* mewakili sesuatu yang berharga yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga, atau sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang menyenangkan dan lain-lain. Kata *money* pada ayat ini disubstitusikan dengan keadaan manusia yang tidak mempunyai nilai yang berharga tetapi apabila mau datang minum air '*Come to the water*' akan mendapat sesuatu yang berharga. Dalam penerjemahannya, penerjemah tetap menggunakan kata 'uang' sebagai padanan kata *money*. Hal ini memang dapat dilakukan oleh karena di dalam bahasa Indonesia kata 'uang' juga mempunyai penggunaan makna yang sama.

## 6. *Bread*

**BSu:** *Why do you spend money for what is not bread...*

**BSa:** Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan **roti**...

*Bread* berpadanan dengan kata 'roti' di dalam bahasa Indonesia. Pada ayat ini, berdasarkan konteksnya, kata *bread* merupakan metonimi dari asupan atau pengajaran-pengajaran yang mengenyangkan dan berguna bagi jiwa seseorang. Konteks *Why do you spend money for what is not bread...* ini menunjukkan bahwa manusia menyia-nyikan waktu dan energinya yang berguna untuk sesuatu yang tidak berguna bagi jiwa seseorang.

Pada beberapa konteks, kata *bread* sering digunakan untuk mewakili kata 'makanan', dalam hal ini *bread*

merupakan sinekdok dari makanan, dengan hubungan sebagian – keseluruhan. Akan tetapi pada konteks ini *bread* diasosiasikan dengan ajaran Tuhan, bukan dengan makanan.

Kalau demikian, tepatkah menerjemahkan *bread* menjadi ‘roti’ pada ayat ini? Roti pada masyarakat Indonesia merupakan makanan kecil, tidak memberi dampak pengertian yang sama dengan kata *bread* seperti dalam bahasa Inggris. Kalau ditinjau definisi penerjemahan yang menekankan pada kesepadanan makna, maka kita dapat mengatakan bahwa menerjemahkan *bread* menjadi ‘roti’ pada ayat ini tidak tepat. Akan tetapi kita perlu mewaspadai hal penting lainnya dalam penerjemahan, yaitu bentuk yang paling alami pada bahasa sasaran. Dalam hal ini, menerjemahkan *bread* menjadi dilema bagi penerjemah, apakah ia akan menggunakan makna primer dari kata *bread* atau menggunakan makna sekundernya, atau makna yang diperoleh dari konteks kalimat. Oleh karena itu, menggunakan bentuk metonimnya merupakan pilihan yang paling tepat.

## 7. *Wages*

**BSu:** *And your wages for what does not satisfy?*

**BSa:** dan **upah jerih payahmu** untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan?

*Wages* di dalam bahasa Indonesia adalah ‘upah’. Upah adalah suatu imbalan yang diterima seseorang untuk jerih payah diberikan seseorang kepada pihak lain. Adanya kata *satisfy* ‘memuaskan’ menunjukkan bahwa kata *wages* berarti upah. Pemakaian kata *wages* pada konteks ini adalah sebagai metonimi dari jerih payah atau tenaga berharga dari hidup manusia. Selain kata *wages* ada kata *salary* sebagai imbalan dari pekerjaan seseorang. Namun, pada konteks ini kata yang digunakan adalah *wages*, jadi jelas *wages*

menekankan adanya tenaga dan jerih payah yang dilakukan manusia untuk mendapat imbalan atas tenaga yang diberikannya, dan dalam hal ini biasanya nilai *wages* atau 'upah' itu lebih rendah dari *salary* atau 'gaji'.

Pada bagian ini, kata ini diterjemahkan secara bercatatan, yaitu upah jerih payah. Hal ini dilakukan penerjemah untuk menghindarkan kesalahpahaman, karena upah di dalam bahasa Indonesia dapat juga digunakan untuk imbalan yang diterima bukan dengan jerih payah. Penerjemah juga mendampingkan frasa ini dengan kata 'mengenyangkan' sebagai terjemahan kata *satisfy* agar makna kalimat ini menjadi jelas.

## 8. *Ear*

**BSu:** *Incline your ear, and come to Me.*

**BSa:** Sendengkan **telingamu** dan datanglah kepada-Ku...

*Ear* secara harafiah di dalam bahasa Indonesia adalah telinga. Telinga adalah salah satu alat pada tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat untuk mendengar. Pada bagian ini *ear* merupakan metonimi dari tindakan mendengar. Hal-hal yang didengar oleh telinga adalah bunyi atau suara, baik itu suara orang, musik, suara angin dan bunyi-bunyian lainnya. *Ear* 'telinga' pada ayat ini bukanlah telinga secara fisik, tetapi yang dimaksud adalah tindakan memberi perhatian kepada ajaran-ajaran Tuhan.

## 9. *Run*

**BSu:** *And nations who do not know you shall run to you...*

**BSa:** dan bangsa yang tidak mengenal engkau akan **berlari** kepadamu...

Kata *run* 'berlari' pada ayat ini merupakan penggunaan secara metonimi dari tindakan bergerak cepat ke arah orang yang dimaksudkan. Berdasarkan makna kamus kata ini

berarti berjalan kencang, akan tetapi pada konteks ini kata ini maknanya bukan berjalan cepat secara fisik tetapi mendekatkan diri dengan cepat atau segera kepada subyek dari ayat ini. Pada ayat ini penerjemah tidak menggunakan kata 'mendekat' atau 'datang' tetapi menggunakan kata 'berlari' sebagai makna primer dari kata *run*. Menggunakan kata 'berlari' sesuai dengan makna yang dimaksud bahasa sumber oleh karena makna bergerak cepat juga ditemukan dalam bahasa Indonesia.

## 10. *Thought*

**BSu:** "*For My **thoughts** are not your thoughts...*

**BSa :**Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu...

*Thought* sepadan dengan 'pikiran, gagasan, ide' di dalam bahasa Indonesia. *Thought* pada konteks ini menunjukkan maksud atau keinginan Tuhan yang berbeda dari apa yang diinginkan manusia. Oleh karena itu, kata *thought* ini digunakan secara metonimi, yaitu dengan mensubstitusi keinginan Tuhan. Penerjemah menggunakan kata rancangan sebagai padanan dari kata *thought*, yaitu menggunakan bentuk figuratif dari keinginan Tuhan. *For My **thoughts** are not your thoughts* menunjukkan adanya perbedaan dari keinginan Tuhan dan keinginan manusia. Dalam penerjemahannya dipadankan dengan kata rancangan. Kata ini mengandung makna rencana-rencana. Oleh karena makna yang dikandung pada kedua leksikon tersebut sama, maka menggunakan kata 'rancangan' sebagai padanan kata *thought* tidak merusak makna yang dimaksud bahasa sumber.

## 11. *Heaven*

**BSu:** <sup>10</sup> "*For as the rain comes down, and the snow from **heaven**, And do not return there,*

**BSa:** Sebab seperti hujan dan salju turun dari **langit**

*Heaven* 'surga' pada bagian ini digunakan secara figuratif. Metonimi ini mempunyai hubungan asosiatif dengan 'bagian atas', karena surga itu menunjukkan ke arah atas. Adanya kata *rain* dan *snow* yang berkolokasi dengan kata *heaven* ini menunjukkan bahwa makna kata *heaven* ini menunjukkan bagian atas. Salju dan hujan tidak turun dari surga. Jadi menggunakan kata *heaven* dengan maksud dari arah atas adalah bentuk metonimi. Kata *heaven* dipadankan dengan kata langit yang sebenarnya kata langit padanannya adalah *sky*.

## 12. *Seed*

**BSu:** .. *That it may give seed to the sower. And bread to the eater...*

**BSa:** memberikan **benih** kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan,

Kata *seed* di dalam bahasa Indonesia adalah 'benih'. Kata *seed* berkolokasi dengan *sower*, demikian juga di dalam bahasa Indonesia, kata 'benih' berkolokasi dengan 'penabur'. Dengan demikian, jelaslah kalau makna kata *seed* pada konteks ini adalah benih. Apakah kata ini digunakan secara harafiah atau figuratif pada konteks ini?. Kalau kita perhatikan kata *seed* pada konteks *But water the earth, And make it bring forth and bud...* 'membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan', kata *seed* atau 'benih' ini maknanya adalah memberikan sumber kehidupan kepada orang yang bekerja dan berupaya. Kata ini digambarkan dengan 'penabur' yang menumbuhkan kehidupan jiwa. Dan juga bagi yang mau mengkonsumsinya atau memasukkan ke dalam hidupnya yang digambarkan dengan *bread to the eater*. Dengan kata lain *seed* adalah metonimi dari ajaran-ajaran yang menumbuhkan kerohanian.

Dari penerjemahan yang digunakan pada ayat ini dapat dilihat kalau sipenerjemah mempertahankan bentuk bahasa sumber pada terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memaknai makna bahasa sasaran sebagaimana pada bahasa sumber.

### 13. Word

**BSu:** So shall My **word** be that goes forth from My mouth;

**BSa:** Demikianlah **firman**-Ku yang keluar dari mulut-Ku:

*Words* sepadan dengan 'kata-kata' di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang dimaksud pada konteks ini adalah perintah, aturan-aturan, nasehat-nasehat dari Tuhan yang ditujukan pada manusia. Oleh karena itu, kata *words* pada konteks ini adalah metonimi dari aturan-aturan atau ajaran-ajaran yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ajaran atau aturan yang diberikan kepada manusia disebut juga dengan firman oleh karena ajaran tersebut adalah ajaran dari Tuhan. Ajaran dari manusia tidak dapat diterjemahkan dengan firman.

Bagaimana dengan kolokasi dari metonimi ini?. Kalau kita perhatikan, pada kalimat ini ditemukan juga kata My mouth 'mulut-Ku'. Adanya kata ini cukup menjelaskan kalau kata tersebut diucapkan oleh Tuhan sehingga kata ini dipadankan dengan kata 'firman' Tuhan.

### 14. Mouth

**BSu:** So shall My word be that goes forth from My **mouth**;

**BSa:** Demikianlah firman-Ku yang keluar dari **mulut**-Ku:

*Mouth* sepadan dengan 'mulut' dalam bahasa Indonesia. Kata *mouth* pada ayat ini tidaklah secara khusus merujuk pada mulut Tuhan, tetapi merujuk kepada sumber yang menghasilkan firman itu. Oleh karena itu, penggunaan kata *mouth* di sini adalah metonimi dari diri Tuhan itu sendiri.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya kata *word* berkolokasi dengan kata *mouth* menunjukkan bahwa kata *words* adalah firman dan *mouth* adalah diri Tuhan sendiri.

## 15. Mountains and hills

**BSu:** *mountains and the hills* Shall break forth into singing before you,

**BSa:** **gunung-gunung serta bukit-bukit** akan bergembira dan bersorak-sorai, di depanmu

*Mountain sand the hills* padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'gunung-gunung' dan 'bukit-bukit'. *Moutains and the hills* pada konteks ini digunakan secara metonimi dari umat manusia yang menempati gunung-gunung dan bukit-bukit. Adanya kata *singging* 'bernyanyi' pada kalimat ini jelas menunjukkan bahwa yang bernyanyi itu adalah umat manusia yang menempati gunung-gunung dan bukit-bukit, karena gunung-gunung dan bukit-bukit itu tidak dapat bernyanyi. *Mountain and the hills* dapat diterjemahkan secara figuratif oleh penerjemah, yaitu dengan 'gunung-gunung dan bukit-bukit untuk mempertahankan nada yang terdapat pada bahasa sumber.

## 16. Singing

**BSu:** *mountains and the hills* Shall break forth into **singing** before you...

**BSa:** ...gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan **bersorak-sorai**...di depanmu

Terjemahan kata *singing* dalam bahasa Indonesia adalah 'bernyanyi'. Pada konteks di atas, *singging* atau bernyanyi merupakan gambaran dari rasa senang yang luar biasa. Ketika seseorang merasa senang, seseorang dapat mengungkapkannya dengan bernyanyi. Oleh karena itu,

*singing* pada konteks ini merupakan metonimi dari ungkapan rasa senang atau gembira. Rasa senang tidak selalu ditunjukkan dengan bentuk bernyanyi tetapi dapat juga dengan bersorak-sorai. Sorak-sorai dapat menggambarkan rasa senang yang luar biasa. Penerjemah menggunakan kata bersorak-sorai sebagai padanan kata *singing* oleh karena pada masyarakat Indonesia rasa senang tidak selalu dinyatakan dengan nyanyian tetapi lebih sering dengan sorak-sorai. Oleh sebab itu penerjemah menggunakan kata 'bersorak sorai' sebagai padanan kata *singing* pada ayat ini.

### 17. *Thorn*

**BSu:**<sup>13</sup> *Instead of the **thorn** shall come up the cypress tree,*

**BSa:** Sebagai ganti **semak duri** akan tumbuh pohon sanobar,

*Thorn* padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'duri'. Duri yang dimaksud adalah duri yang berasal dari tumbuhan, bukan duri yang berasal dari ikan, misalnya, karena itu penerjemah menggunakan kata 'semak duri' untuk menekankan bahwa duri yang dimaksud berasal dari tumbuhan semak sebagai padanan kata *thorn* pada ayat ini. *Thorn* atau 'duri' merupakan metonimi dari rasa sakit yang disebabkan luka. Rasa sakit yang digambarkan dengan *thorn* atau 'duri' adalah rasa yang tidak menyenangkan yang mengganjal atau mengganggu dalam jangka waktu tertentu.

### 18. *Cypress tree*

**BSu:**<sup>13</sup> *Instead of the thorn shall come up the **cypress tree**,*

**BSa:** Sebagai ganti semak duri akan tumbuh **pohon sanobar...**

*Cypres tree* diterjemahkan dengan 'pohon sanobar'. *Cypress tree* atau pohon sanobar adalah tanaman pohon yang bercabang dan berdaun lebat. Tanaman ini merupakan tanaman yang indah dan tetap dapat tumbuh dan berdaun

pada berbagai musim termasuk musim dingin. *Cypress tree* digunakan secara metonimi pada konteks ini sebagai substitusi dari kebaikan-kebaikan dan keindahan maupun kesenangan-kesenangan sebagai lawan dari ungkapan kesulitan dan rasa sakit yang digambarkan kata *thorn*.

#### 19. Brier

**BSu:** *And instead of the brier shall come up the myrtle tree;*

**BSa:** dan sebagai ganti **kecubung** akan tumbuh pohon murad,

*Brier* merupakan tanaman yang tangkainya berduri. *Brier* digunakan secara metonimi dari keadaan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan. Adanya kata *instead* jelas menunjukkan kalau antara kata *brier* dan *myrtle tree* mengandung makna yang berlawanan. Kata *brier* diterjemahkan oleh penerjemah dengan kata 'kecubung'. Kalau kita periksa tanaman kecubung, sebenarnya tidak seperti tanaman *brier*. Kecubung tangkainya tidak berduri, meskipun biji dari tanaman ini mengandung zat alkaloid yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Makna inilah yang digunakan penerjemah sebagai padanan dari kata *brier* yang menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan atau kesulitan-kesulitan. Dengan demikian dapat dikatakan kalau kesulitan-kesulitan adalah metonimi dari *brier* atau 'pohon kecubung'.

#### 20. Myrtle tree

**BSu:** *And instead of the brier shall come up the myrtle tree;*

**BSa:** dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh **pohon murad**,

*Myrtle tree* adalah tanaman pohon yang bercabang banyak dan berbunga lebat. Pohon murad adalah terjemahan dari *myrtle tree* dalam bahasa Indonesia.

Tanaman ini digunakan secara metonimi pada konteks ini sebagai substitusi dari suasana yang indah dan menyenangkan. Sebagaimana yang disebutkan pada bagian terdahulu, yaitu dengan adanya kata *instead*, maka jelas terdapat makna yang berlawanan antara kata *brier* 'kecubung' dengan *myrtle tree* 'pohon murad'. Kalau kecubung menggambarkan kesulitan dan penderitaan, pohon murad menggambarkan keindahan dan kebaikan.

### **Kesimpulan**

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah bentuk metonimi yang ditemukan pada Yesaya 55 ini hampir seluruhnya diterjemahkan dengan menggunakan bentuk figuratif atau metoniminya sebagai padanannya dalam bahasa sasaran. Hanya kata *singing* pada *mountains and the hills Shall break forth into singing before you*, yang diterjemahkan dengan makna denotasinya atau tidak dengan menggunakan bentuk figuratifnya. Selain itu, ditemukan juga penerjemahan dengan penjelasan, yaitu dari kata *thorn* menjadi 'semak duri' untuk menunjukkan bahwa duri yang dimaksud adalah duri tumbuhan dan bukan duri yang lain.

Penerjemah dalam hal ini dapat dikatakan menjaga kedekatan dengan bahasa sumber untuk mempertahankan nada yang digambarkan bahasa sumbernya pada bahasa sasarnya. Untuk itu, pembaca haruslah mempunyai pemahaman yang memadai untuk mengerti isi dari ayat-ayat yang ada di dalam Bab ini.

### **Lampiran 1**

#### **Isaiah 55 New King James Version (NKJV) An Invitation to Abundant Life**

55 “Ho! Everyone who thirsts, Come to the waters; And you who have no money, Come, buy and eat. Yes, come, buy wine and milk. Without money and without price.

<sup>2</sup> Why do you spend money for *what* is not bread, And your wages for *what* does not satisfy? Listen carefully to Me, and eat *what* is good, And let your soul delight itself in abundance.

<sup>3</sup> Incline your ear, and come to Me. Hear, and your soul shall live; And I will make an everlasting covenant with you—The sure mercies of David.

<sup>4</sup> Indeed I have given him as a witness to the people, A leader and commander for the people

<sup>5</sup> Surely you shall call a nation you do not know, And nations *who* do not know you shall run to you, Because of the LORD your God, And the Holy One of Israel; For He has glorified you.”

<sup>6</sup> Seek the LORD while He may be found, Call upon Him while He is near.

<sup>7</sup> Let the wicked forsake his way, And the unrighteous man his thoughts; Let him return to the LORD, And He will have mercy on him; And to our God, For He will abundantly pardon.

<sup>8</sup> “For My thoughts *are* not your thoughts, Nor *are* your ways My ways,” says the LORD.

<sup>9</sup> “For as the heavens are higher than the earth, So are My ways higher than your ways, And My thoughts than your thoughts.

<sup>10</sup> “For as the rain comes down, and the snow from heaven, And do not return there, But water the earth, And make it bring forth and bud, That it may give seed to the sower. And bread to the eater,

<sup>11</sup> So shall My word be that goes forth from My mouth; It shall not return to Me void, But it shall accomplish what I please, And it shall prosper *in the thing* for which I sent it.

<sup>12</sup>“For you shall go out with joy, And be led out with peace;The mountains and the hills Shall break forth into singing before you, And all the trees of the field shall clap their hands.

<sup>13</sup>Instead of the thorn shall come up the cypress tree, And instead of the brier shall come up the myrtle tree; And it shall be to the LORD for a name, For an everlasting sign *that* shall not be cut off.”

## Lampiran 2

### **Yesaya 55 Seruan Untuk Turut Serta dalam Keselamatan yang dari Tuhan**

1. Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah? Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!
2. Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang paling lezat.
3. Sedengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku; dengarkanlah, maka kamu akan hidup! Aku hendak mengikat perjanjian abadi dengan kamu, menurut kasih setia yang teguh yang kujanjikan kepada Daud.
4. Sesungguhnya, Aku telah menetapkan dia mejadi saksi bagi bangsa-bangsa, menjadi seorang raja dan pemerintah bagi suku-suku Sesungguhnya engkau akan memanggil bangsa yang tidak kau kenal, dan bangsa yang tidak mengenal engkau akan berlari kepadamu, oleh karena Tuhan, Allahmu, dan karena yang Mahakudus, Allah Israel, yang mengagungkan engkau.
5. Carilah Tuhan selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selamala dekat.

6. Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada Tuhan, maka Dia akan mengasihani, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.
7. Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikian firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.
8. Sebab seperti hujan dan salu turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan,
9. Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.
10. Sungguh, kamu akan berangkat dengan suka cita dan akan dihantarkan dengan damai; gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorai didepanmu, dan segala pohon-pohonan di padang akan bertepuk tangan.
11. Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad, dan itu akan terjadi sebagai kemasyhuran bagi Tuhan, sebagai tanda abadi yang tidak akan lenyap.

## **Daftar Pustaka**

Newmark, P. 1981/1988. *Approaches to Translation*.

Hemel Hempstead: Prentice Hall.

Nida, E. 2001. 'Principles of Correspondence', in: L

- Venuti (ed), *The Translation Studies Reader*,  
Routledge: London & New York, pp
- Nida, E. 1975. *Language Structure and Translation*. Essays  
by Eugene A. Nida. Selected and Introduced by Anwar  
S.Dil. California: Stanford University Press.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A  
Guided to Cross-language Equivalence*. USA:  
University Press of America. Inc.
- Machali, Rochayah. 1998. *Redefining Textual Equivalence  
In Translation, with special reference to Indonesian-  
English*. Indonesia: The Translator Center Faculty of  
Arts-the University of Indonesia
- Nida, E. dan Taber, C. 1974. *The Theory and Practice of  
translation*. Leiden: E.J BrillQuirk, Randolph.  
Greenbaum, Sidney.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Metonymy>)